

## UPAYA MENUMBUHKAN BUDAYA BACA SISWA SD MELALUI GERAKAN “READ (REGULASI, EDUKASI, APLIKASI, DETERMINASI)”

**Fahrur Rozi<sup>68</sup>**

Surel : rozipgsd2015@gmail.com

### ABSTRAK

*Tujuan kajian ini adalah untuk mencari upaya alternatif menumbuhkan budaya baca khususnya bagi siswa Sekolah Dasar (SD). Membaca adalah dasar dari pembelajaran di sekolah. Kemampuan membaca berpengaruh besar terhadap mata pelajaran seperti Matematika, Sains, ilmu sosial, Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Siswa yang tingkat kemampuan membacanya rendah akan mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran lainnya. Maka perlu dilakukan sebuah gerakan untuk membangun budaya baca di sekolah dan masyarakat yang dirangkum melalui sebuah pemikiran dan gagasan berupa gerakan “READ (Regulasi, Edukasi, Aplikasi, Determinasi)” untuk mendukung upaya menumbuhkan budaya baca siswa SD.*

**Kata Kunci:** budaya baca, siswa, sekolah dasar.

### PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu jenjang pendidikan di Indonesia yang memiliki peran penting dalam fondasi pembentukan sikap, pengetahuan dan ketrampilan siswa. Jenjang pendidikan ini juga sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Akan tetapi masih banyak ditemui siswa-siswi di SD yang mengalami kesulitan dalam memahami berbagai mata pelajaran yang diperolehnya di sekolah, yang disebabkan oleh banyak hal sehingga hal ini akan berhubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil akademik siswa. Salah satu faktor penghambat siswa dalam memahami pelajaran adalah kesulitan dalam mengikuti pembelajaran adalah rendahnya kemampuan membaca siswa.

Di era globalisasi ini, dimana kemudahan akses dalam memperoleh informasi menjadi sangat mudah, kebiasaan membaca sangat berperan dalam keberlanjutan belajar sepanjang hayat (*long life education*) siswa secara mandiri. Kebiasaan membaca juga wadah untuk menumbuhkan kemampuan memperoleh jawaban, mengevaluasi, menalar dan menggunakan informasi yang diperoleh siswa sejak usia belia yang akan membantu untuk mencapai kesuksesan di dalam bidang yang dijalaninya, karena dengan menguasai informasi akan memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk sukses.

Namun pada kenyataannya tingkat mengenai minat membaca masih sangat rendah. Hal ini didukung hasil survey yang dilakukan pada tahun 2013-2014 pada 4800 siswa kelas 2 SD di 400 SD dan MI diperoleh kemampuan membaca sekaligus memahami apa yang dibaca siswa di Indonesia masih sangat rendah (Ester R,M, 2014). Siswa yang lamban membaca pada kelas awal, akan mengalami kegagalan yang semakin parah pada kelas-kelas berikutnya. Hal ini dikenal dengan istilah ‘Efek

<sup>68</sup> PGSD FIP UNIMED

Matthew'. Bahkan menurut studi terbaru mengenai minat baca, keadaan keinginan membaca bangsa Indonesia memang cukup memprihatinkan. Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In The World*" yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki urutan ke-60 dari 61 negara mengenai minat membaca. (Gewati, 2016)

Berdasarkan hal tersebut di atas rendahnya kemampuan membaca siswa SD disebabkan oleh beberapa hal, diantara; *Pertama*, Rendahnya pemahaman guru untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa sehingga perlakuan yang dilakukan guru terhadap siswa yang lancar membaca sama dengan siswa yang masih belum lancar dan tidak bisa membaca sama sekali, *Kedua* kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak mengarahkan siswa untuk lebih sering membaca, kegiatan membaca hanya dilakukan siswa ketika ditugaskan oleh guru, atau ketika akan menghadapi ulangan dan ujian, bukan merupakan menjadi kebutuhan mereka. *Ketiga*, ketika membaca siswa belum memahami maksud yang terkandung di dalam buku bacaan mereka, sehingga proses mencari makna dari apa yang dibaca belum dilakukan sepenuhnya oleh guru di kelas. *Keempat*, kecanduan game, juga mempengaruhi minat baca siswa, mereka lebih sedang menghabiskan berjam-jam waktunya hanya untuk duduk memandangi monitor computer atau handphone dan gadget mereka untuk bermain *game* atau sekedar memeriksa berbagai media sosial yang mereka miliki. *Kelima*, minimnya ketersediaan sarana dan pemanfaatannya untuk menumbuhkan minat membaca, seperti buku, majalah, pojok baca, perpustakaan. *Keenam*, dukungan keluarga untuk membudayakan membaca juga masih sangat rendah.

## PEMBAHASAN

Membaca adalah dasar dari pembelajaran di sekolah. Kemampuan membaca berpengaruh besar terhadap mata pelajaran seperti Matematika, Sains, Ilmu Sosial, Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Siswa yang tingkat kemampuan membacanya rendah akan mengalami kesulitan dalam belajar mata pelajaran lainnya. Maka perlu dilakukan sebuah gerakan untuk membangun budaya baca di sekolah dan masyarakat.

Gerakan berarti perbuatan atau tindakan terencana yang dilakukan sekelompok orang atau masyarakat disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan. Kata Budaya diambil dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya* yang mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2005). Kebudayaan dapat diartikan sebagai semua hal yang berhubungan dengan akal pikiran, budi, dan perbuatan manusia yang diperoleh dari kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dilakukan. Sedangkan membaca salah satu kemampuan literasi yang harus dimiliki siswa untuk bekal dasar dalam mengikuti dan memahami semua pelajaran yang diperolehnya di sekolah. Dan kemampuan ini harus diajarkan dan dibiasakan. Sangat diperlukan sebuah pemikiran dan gagasan yang saya rangkum dalam gerakan "*READ (Regulasi, Edukasi, Aplikasi, Determinasi)*" untuk mendukung pelaksanaan budaya baca di sekolah dasar.

## 1. Regulasi

Salah satu langkah nyata yang dilakukan dengan mengeluarkan peraturan melalui Peraturan Menteri Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini berisi tentang setiap sekolah wajib membaca 15 menit sebelum waktu pembelajaran dimulai, khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Peraturan ini sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk membudayakan membaca di sekolah, sehingga sekolah mau tidak mau harus tunduk dan patuh terhadap peraturan ini. Hal ini juga menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk menyusun regulasi secara spesifik dan lebih teknis dalam melaksanakan kegiatan atau program membaca bagi siswa. Kegiatan ini akan memiliki dampak yang baik terhadap kegiatan siswa di pagi hari untuk mau membaca minimal 15 menit sebelum memulai pelajaran

## 2. Edukasi

Membangun gerakan budaya membaca di SD sangat penting untuk memberikan edukasi terhadap pihak-pihak terlibat (*stakeholder*) seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat sekitar sekolah tentang pentingnya membaca. Guru adalah salah satu kunci utama untuk mendukung gerakan ini. Berikut ini adalah beberapa strategi membaca yang seharusnya dimiliki guru agar dapat mengajarkan ketrampilan membaca kepada siswanya.

### 1) Membaca Bersama dengan menggunakan *Big Book*

Kegiatan ini menggunakan buku dengan teks yang diperbesar agar terbaca oleh semua siswa. Kegiatan Membaca Bersama melibatkan semua siswa dalam satu kelas. Guru memodelkan berbagai keterampilan membaca dan melibatkan siswa selama proses membaca dilakukan. Keterampilan yang dilatihkan dalam kegiatan Membaca Bersama adalah *memprediksi, memahami kosakata dan tanda baca, memahami isi bacaan, dan merangkum/meringkas*.

### 2) Membaca Terbimbing dengan menggunakan buku bacaan berjenjang

Kegiatan ini dilakukan di kelompok kecil beranggotakan siswa dengan kemampuan membaca yang sama (homogen). Guru memilih dan memperkenalkan buku baru serta membimbing setiap siswa dalam membaca dan memahami seluruh bacaan. Bimbingan diberikan sebelum, saat, dan setelah membaca.

### 3) Membaca Mandiri dengan menggunakan buku yang disukai siswa.

Siswa membaca berbagai buku secara individu atau berpasangan. Buku yang dibaca bisa diambil dari koleksi buku yang dimiliki sekolah. Bahan bacaan juga bisa diambil dari paket buku berjenjang sesuai tingkat kemampuan membaca siswa, atau juga buku yang dibawa siswa dari rumah.

Selain tiga strategi mengajarkan membaca di atas, guru juga melakukan penilaian terhadap kemampuan membaca siswa sehingga dapat diketahui tingkat kemampuan membaca siswa, seperti lancar membaca (tinggi), Berkembang (sedang), dan mulai (rendah). Dengan demikian guru dapat melakukan tindakan yang tepat dalam mengatasi permasalahan membaca siswanya. Salah satu cara yang mudah untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca dengan cara ketika siswa disuruh untuk

membaca satu halaman dan siswa mengalami kesulitan membaca lebih dari lima kesalahan maka siswa dapat dikategorikan mengalami kesulitan membaca, sehingga siswa tersebut perlu bimbingan dalam membaca ini disebut strategi lima jari (USAID Prioritas, 2016: 20).

Orang tua dan masyarakat sekitar sekolah juga perlu memperoleh edukasi mengenai pentingnya budaya membaca di keluarga dan ketika berada di lingkungan sekolah, melalui pertemuan dengan pihak sekolah atau juga melalui tulisan yang mengajak, menghimbau agar berperan aktif dalam mensukseskan kegiatan sekolah.

### 3. Aplikasi

Setelah memberikan edukasi yang tepat maka harus diaplikasikan dalam bentuk yang konkrit untuk menumbuhkan budaya membaca bagi siswa SD. Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pada tahapan ini:

- 1) Membuat kegiatan membaca berimbang di sekolah (membaca bersama, membaca terbimbing dan membaca mandiri di sekolah) 15 menit sebelum pelajaran di mulai. Seperti kegiatan *SERASA MEMBARA* (*Selasa, Rabu, Sabtu, Membaca Gembira*). Kegiatan ini juga dilaksanakan setiap hari di banyak negara seperti Amerika Serikat, Australia, Inggris, Singapura, Malaysia, dan Brunei dengan bermacam nama seperti *SURF* (*Sustained Uninterrupted Reading for Fun*/Membaca Tanpa Interupsi untuk Kesenangan), *DEAR* (*Drop Everything and Read*/Letakkan Segala Sesuatu dan Baca), *Book Flood* (banjir buku), dsb. Sebuah madrasah ibtidaiyah di Blitar memberi nama *Iqro' Time*, dan sebuah SD di Malang memberi nama *Membaca, Yes!* pada kegiatan ini. (USAID Prioritas, 2014:377).
- 2) Melakukan kegiatan *WACANA* (*Wajib Baca Semuanya*) yang dilakukan di luar kegiatan membaca berimbang, contohnya di hari Jumat, disediakan waktu selama setengah jam agar seluruh warga sekolah seperti (kepala sekolah, guru, tata usaha, petugas keamanan, guru, siswa dan bahkan orang tua yang mengantarkan anaknya ke sekolah diajak terlibat) dapat membaca buku, ditempat terbuka, seperti di halaman sekolah, di depan kelas, di bawah pohon rindang, agar memberikan nuansa positif semangat dan keteladanan bagi siswa agar mau membaca. Karena satu keteladanan lebih baik daripada seribu nasehat atau perintah.
- 3) Mengelola *MADING* (*Majalah Dinding*) dan *MAKE UP* (*Majalah Kelas Untuk Pelajaran*), sekolah menyediakan tempat untuk menampilkan tulisan di beberapa sudut sekolah dan juga di dalam kelas yang berisi mengenai tulisan yang menarik bagi siswa, yang dikelola oleh siswa dan dibimbing oleh guru. Juga dapat membuat *POKBA* (*Pojok Baca*) di pojok sekolah yang tidak terpakai untuk disediakan tempat dan buku bacaan yang menarik.
- 4) Melakukan kegiatan *BACA SAJA* (*Membaca Satu Jam*) yang melibatkan orangtua dalam pendampingan dan pengawasan membaca di rumah, dihimbau agar di rumah siswa untuk belajar termasuk membaca buku pelajaran. Mematikan TV dan melarang penggunaan gadget minimal 1 jam di

malam hari. Sehingga siswa dapat fokus terhadap pelajarannya dan terbiasa membaca.

- 5) Memberdayakan sarana perpustakaan sebagai salah satu sumber bacaan, oleh karena itu guru dapat mengajak siswa melakukan pembelajaran di perpustakaan untuk mencari sumber informasi baru melalui membaca buku-buku yang ada di perpustakaan
- 6) Sekolah mengadakan pameran dan bazar buku yang dapat dilakukan di akhir semester untuk memancing minat siswa untuk membeli buku dan membaca buku.
- 7) Mengadakan perlombaan membaca seperti membaca puisi, membaca dongeng, membaca ayat-ayat suci untuk mengapresiasi kemampuan siswa dalam membaca. Siswa akan berusaha menjadi yang terbaik, hal ini akan menambahkan motivasi siswa untuk terus mau membaca (Kasiyum, S., 2015)

#### 4. Determinasi

Dalam melaksanakan sebuah gerakan diperlukan determinasi dalam arti gerakan ini harus didasari ketetapan hati dalam mencapai maksud dan tujuan yaitu menumbuhkan budaya baca. Dengan determinasi yang tinggi dari semua pihak yang akan menjadikan gerakan ini berkelanjutan yang akan membentuk kebiasaan dan kebiasaan akan menghasilkan karakter dan akhirnya akan tercipta budaya baca bagi siswa di SD. Kegiatan yang telah dilaksanakan, tentu juga harus memiliki tujuan dan target, maka konsistensi dan monitoring juga sangat diperlukan untuk keberhasilan gerakan ini.

#### SIMPULAN

Salah satu faktor penghambat siswa dalam memahami pelajaran adalah kesulitan dalam mengikuti pembelajaran adalah rendahnya kemampuan membaca siswa. Dari beberapa studi dan survey menunjukkan tingkat membaca siswa SD Indonesia hampir berada di urutan terendah dari negara lain. Kemampuan membaca merupakan jembatan menuju pemahaman siswa terhadap semua pelajaran. Maka sudah seharusnya membaca menjadi budaya yang dapat diterapkan mulai dari pendidikan usia dini termasuk di SD. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan budaya baca, salah satu gagasan yang dapat ditawarkan yaitu dengan melakukan gerakan “*READ (Regulasi, Edukasi, Aplikasi, Determinasi)*” secara konsisten dan bertanggungjawab untuk mendukung pelaksanaan budaya baca siswa SD.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ester R Manurung. 2014. *Kemampuan bacasiswa di Indonesiamasihrendah*. Diambil dari <http://beritasore.com/2014/06/30/kemampuan-baca-siswa-sd-di-indonesia-masihrendah/> diunduh 09 Oktober 2017.
- Gewati M., 2016. *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia*. Jakarta. Kompas.com (29 Agustus 2016) diunduh 10 Oktober 2017.

Kasiyum, S. 2015. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa*. Surabaya: Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra dan Pengajarannya, Vol. 1, No.1-Maret 2015:80-95.

Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

USAID Prioritas. 2014. *MODUL II Praktik yang Baik di SD dan MI*. Jakarta: USAID Prioritas.

USAID Prioritas. 2016. *Modul Pelatihan III A Praktik yang Baik di SD dan MI, Pembelajaran Membaca di Kelas Awal*. Jakarta: USAID Prioritas.